

KESULITAN GURU MELAKUKAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM BERBAGAI MATA PELAJARAN

Aris Purnama Putra¹, Liyana Qayyimah², Frenika Supiyati³, Erina Prihatmi⁴, Mutiara Astuti⁵.

Universitas Lampung, Indonesia

¹ arisputra651@gmail.com ; ² liyanaqayyimah474@gmail.com ; ³ frenikasupiyati@gmail.com ;
⁴ erinaprihatmi12@gmail.com ; ⁵ mutiaraastuti000@gmail.com

Abstrak: Pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk melindungi dasar-dasar setiap manusia bertahan jadi lebih layak. Karena itu sebuah negara memiliki kewajiban memberikan layanan pendidikan berkualitas untuk semua orang warganya tanpa terkecuali mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (ABK). Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Artinya, kelas reguler akan menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Keadaan ini akan menambah tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Karena di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ABK. Tujuan penelitian faktor kesulitan guru dalam program inklusi adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, dan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) untuk menggali dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini ditemukan empat indikator kesulitan guru dengan siswa pendidikan luar biasa, yaitu: kendala yang ditempatkan pada penyusunan RPP oleh guru, kesiapan siswa, kesulitan penyajian materi, dan media pembelajaran yang tidak memadai.

Kata Kunci: *Inklusi, Pendidikan, Pendidik, Anak ABK, Pembelajaran*

TEACHER DIFFICULTIES IN CARRYING OUT LEARNING ACTIVITIES TO TEACH CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS (ABK) IN VARIOUS SUBJECTS

Abstract: Education is a necessity to protect the fundamentals of every human being to survive more viably. Therefore, a country has an obligation to provide quality education services for all its citizens, including those who have differences in ability (ABK). Inclusive education is a system of providing education for children who have certain limitations and other children who are united without considering their respective limitations. This means that regular classes will accommodate children with special needs without exception. This situation will increase the tasks that must be carried out by teachers who are dealing directly with educational problems in the field. Because on the one hand teachers have to struggle to meet the demands of their conscience to educate all their students, while on the other hand teachers do not have enough skills to deliver lesson material to ABK students. The purpose of research on teacher difficulty factors in inclusion programs is to determine the factors that influence teacher difficulties in implementing inclusion education programs, and to provide opportunities for all children, including children with special needs, to get proper education according to their needs. The method used in this research is library research to explore and describe a phenomenon in depth. In this study, four indicators of teacher difficulty with special education

students were found, namely: constraints placed on the preparation of lesson plans by teachers, student readiness, difficulty presenting material, and inadequate learning media.

Keywords: Inclusion, Education, Educators, Children with Special Needs. Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan untuk melindungi dasar-dasar setiap manusia bertahan jadi lebih layak. Karena itu sebuah negara memiliki kewajiban memberikan layanan pendidikan berkualitas untuk semua orang warganya tanpa terkecuali mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (ABK). Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan khusus atau bisa disebut pendidikan inklusif adalah sistem manajemen pendidikan yang memberi kesempatan bagi seluruh peserta siswa penyandang disabilitas dan memiliki potensi intelektual atau bakat khusus belajar atau pembelajaran di lingkungan pendidikan bersama dengan mahasiswa pada umumnya.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka, mengakomodasi, dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan membutuhkan pendidikan layanan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan kelas yang sama tanpa diskriminatif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Tujuan pendidikan inklusif dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah memberikan kesempatan memperoleh pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus. Sedangkan tujuan khusus yaitu meningkatkan efektivitas dan penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Artinya, kelas reguler akan menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus tanpa terkecuali. Secara umum, tujuan pendidikan inklusi masih berpatokan pada UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya. Pendidikan inklusif di Indonesia memiliki dasar hukum atau landasan yuridis tersendiri sebagai pijakan untuk melaksanakan program tersebut.

Keadaan ini akan menambah tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan pendidikan di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Sangat sulit untuk menciptakan harapan situasi kelas yang kondusif jika masih banyak keterbatasan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini, jika dipaksakan justru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi masalah tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ini ialah perlunya waktu yang khusus untuk anak yang berkebutuhan khusus, perlu perhatian

yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak berkebutuhan khusus serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia.

Mulai dari latar belakang masalah itu yang telah kami paparkan maka jurnal penelitian kami membahas tentang faktor kesulitan guru dalam program pendidikan inklusi. Tujuan penelitian faktor kesulitan guru dalam program inklusi adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam pelaksanaan program pendidikan inklusi, dan untuk memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan program inklusi dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di masa depan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam program inklusi antara lain profesionalisme guru, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar anak dengan kebutuhan khusus, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua.

Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang dikerjakan oleh semua manusia, sejak ia berada dalam kandungan, lahir, tumbuh menjadi kanak - kanak, remaja dan akhirnya menjadi orang dewasa, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Knight (2009: 10) dalam bukunya filsafat dan pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan dapat dilihat sebagai sub bagian dari belajar. Pendidikan adalah suatu kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengarahkan suatu situasi belajar dengan maksud memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (goal). Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar setiap individu, agar cakap dan percaya diri dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi tanpa merasa tertekan, dan melakukannya dengan senang. Saleh dan Filawati (2019: 76) menegaskan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berdaya saing, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dengan melihat definisi di atas, maka sudah selayaknya bahwa pendidikan adalah hak setiap orang, tanpa memandang keberadaannya. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah setiap orang dilahirkan tidak ada yang sama, semua mempunyai keunikan masing-masing, dengan demikian mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda beda pula dalam mengikuti pendidikan, Undang Undang Dasar tahun 1945, memberikan jaminan hak kepada setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, dan setiap warga negara wajib melaksanakan pendidikan dasar. ini termasuk pula anak-anak yang berkebutuhan khusus, dijamin oleh negara untuk mendapatkan akses pendidikan sesuai kebutuhan mereka.

Hal ini sejalan dengan ideologi pendidikan inklusif yang diperkenalkan secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 di Salamanca Spanyol oleh UNESCO. Pernyataannya menyerukan tentang komitmen terhadap pendidikan untuk anak, remaja dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan di dalam sistem Pendidikan reguler, dan menyetujui suatu kerangka aksi mengenai pendidikan kebutuhan khusus, yang semangat dan ketetapan ketetapan serta rekomendasi-rekomendasinya diharapkan akan dijadikan pedoman oleh pemerintah serta organisasi-organisasi dalam menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan Pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermartabat. (Sugiarmin, 2003: 1 - 13) Lebih lanjut Sugiarmin menyatakan bahwa, pemerintah Indonesia sejak melaksanakan wajib belajar 9 tahun pada tahun 1994, telah memikirkan bahwa perlu adanya

perubahan sudut pandang dalam penempatan peserta didik. Perspektif yang eksklusif dan segregatif tidak tepat lagi untuk dilaksanakan, karena itu artinya hanya memperhatikan hak kaum mayoritas, dalam hal ini adalah peserta didik regular, sedangkan kelompok peserta didik yang berbeda dalam hal ini anak yang mempunyai kebutuhan khusus, tidak mendapatkan tempat dalam skema ini. Pendapat ini sejalan dengan (Murniarti & Anastasia, 2016: 9 - 18), memperoleh pendidikan adalah hak seluruh warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus. Merujuk dari hal tersebut, UU Sisdiknas no 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 telah mengatur Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus, yang mana penjabarannya diturunkan dengan Permendiknas no 70 th 2009, yaitu memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di sekolah regular (SD, SMP, SMA) yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggal anak-anak tersebut. Definisi inilah yang dinamakan pendidikan inklusif.

Pengejawantahan dari rancangan pendidikan yang menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama, adalah perwujudan dari pendidikan inklusif (Murniarti & Anastasia, 2016: 9 - 18). Namun pelaksanaan pendidikan inklusi pada kenyataannya, sangat membutuhkan kesiapan dan dukungan dari berbagai pihak, seperti tenaga pendidik, metode belajar, sistem evaluasi, pengelolaan pembelajaran, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Menurut Mudjito (2012) masih banyak anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum mendapatkan haknya untuk mengakses Pendidikan sesuai kebutuhannya. Berpedoman pada informasi dari Direktorat Pembinaan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (2010), faktor utama yang menyebabkan rendahnya layanan ini antara lain adalah kurangnya tenaga pendidik yang siap dalam arti mampu dan mau mendidik anak berkebutuhan khusus. Artinya disini tidak hanya dibutuhkan guru yang secara kognitif dan skill berkompeten untuk mendidik anak berkebutuhan khusus, namun juga mempunyai hati yang mau melayani untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Hambatan untuk melaksanakan pendidikan inklusif selain kurikulum yang tidak mengakomodasi anak berkebutuhan khusus, asesmen yang tidak sesuai, juga faktor guru yang tidak mendukung (Amka, 2019: 93). Penelitian dari Anggriana & Trisnani, (2016: 159) menegaskan bahwa pelaksanaan Pendidikan inklusif belum didukung oleh guru-guru yang mempunyai skill mengajar siswa difabel. Faktor yang lainnya adalah sekolah yang belum siap untuk memberikan pelayanan baik sarana maupun prasarana untuk aksesibilitas anak berkebutuhan khusus (Mumpuniarti & Lestari, 2016: 57- 61). (Effendi, 2006: 26) Senada dengan itu Cahya (2017: 5) memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda ada anak pada umumnya. Anak-anak spesial ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya atau dengan kata lain anak dengan problema belajar. Dengan demikian akan menjadi lebih jelas dalam Smith (2006: 45) inklusi berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Penerimaan kepada anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri. Chamidah (2014: 115-127) memaparkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus, yang meliputi anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan kelainan kecerdasan dibagi dua yaitu gangguan kecerdasan (tunagrahita) dan anak dengan kemampuan intelegensi di atas rata-rata (gifted), anak dengan

gangguan anggota gerak (tunadaksa), anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tuna laras), anak dengan gangguan belajar spesifik yang terdiri atas anak lamban belajar, autisme dan ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*).

Penelitian ini akan mengkaji persepsi para mahasiswa calon guru, tentang anak berkebutuhan khusus, yang mungkin akan menjadi siswa mereka pada saat mereka mengajar nanti. Arti dari persepsi itu sendiri, ada beberapa definisinya. Menurut Slameto (2015:103) persepsi merupakan prosedur masuknya pesan atau data ke dalam otak manusia. Melalui persepsi seseorang secara kontinyu melakukan kontak dengan lingkungannya. Kontak ini terjadi melalui panca inderanya, yakni indera penciuman, perasa, peraba, pendengaran dan penglihatan. Selanjutnya Gibson dalam Pinaryo, (2014: 55) memaparkan bahwa persepsi adalah prosedur kognitif yang dipakai seseorang untuk mengartikan dan menginterpretasikan dunia sekelilingnya. Dengan demikian persepsi juga membawa arti bagaimana seseorang berproses dalam memaknai lingkungannya. Penelitian dari Setyaningsih (2016:139-152) mengutip definisi Kotler mengenai persepsi sebagai tahapan seseorang untuk memilih, menyusun dan memaknai informasi dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi utuh yang berarti. Sehingga penelitiannya tentang persepsi bagi mahasiswa calon guru yang melakukan praktek lapangan tentang profesionalitas guru sekolah dasar, akan menolong mereka untuk memutuskan tindakan, tingkah laku, kegiatan serta target, sebagai standar yang harus dicapai untuk menjadi guru yang profesional. Berdasarkan kutipan dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan persepsi merupakan suatu kecenderungan dalam melihat peristiwa atau kegiatan yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk peristiwa yang sama, cara melihat tiap orangnya bisa berbeda. Dengan demikian, kaitan antara persepsi mahasiswa calon guru, terhadap anak berkebutuhan khusus, akan sangat menentukan kesiapannya untuk mengajar mereka, suatu kelak nanti ketika mereka sudah menjalankan profesinya sebagai guru, khususnya di sekolah inklusi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Metode studi kepustakaan atau library research adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dengan mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang ada. Dalam studi pustaka, peneliti mengumpulkan data dengan mencari sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan makalah penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan. Peneliti menggunakan pendekatan induktif untuk analisis, menyoroti proses dan makna berdasarkan perspektif subjek. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Metode ini cocok untuk penelitian yang bertujuan menggali dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fadillatul dan Sopandi (2020) mengidentifikasi empat indikator kesulitan guru dengan siswa pendidikan luar biasa: kendala yang ditempatkan pada penyusunan RPP oleh guru, kesiapan siswa, kesulitan penyajian materi, dan media pembelajaran yang tidak memadai. Hal ini sesuai dengan unsur penyebab kesulitan dialami oleh para pendidik dalam menunjukkan anak-anak dengan kebutuhan yang luar biasa.

1. Rencana kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus untuk satu atau lebih pertemuan tatap muka dengan tujuan mengarahkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Kemampuan siswa mempersiapkan diri untuk memberikan tanggapan dan jawaban prasyarat untuk pembelajaran selanjutnya merupakan kesulitan dalam hal kesiapan siswa. Siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru jika mereka cukup siap untuk menerimanya, serta dapat memberikan tanggapan positif yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Namun, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif jika siswa tidak dipersiapkan.
3. Kendala dalam pengenalan materi, untuk hambatan mental pengenalan materi lebih mudah dibandingkan dengan siswa pada umumnya yang seusia karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal dibandingkan dengan anak-anak biasa pada umumnya, karena hal ini tingkat kecerdasan rendah, ingatan mereka tidak berdaya.
4. Media pembelajaran yang kurang memadai, contoh media pembelajaran yang disebut juga dengan alat bantu belajar yaitu seperti papan tulis, gambar, yang digunakan di dalam kelas untuk merangsang pikiran, perasaan kemampuan dan perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya ABK karena mereka akan mengerti apabila ditunjukkan langsung baik itu melalui lingkungan maupun media gambar.

Berikut upaya guru untuk mengatasi tantangan tersebut sebagai berikut :

1. Kendala guru dalam membuat RPP, khususnya kekurangan buku, dan upaya mengatasinya, antara lain dengan menggunakan buku sekolah dan buku elektronik. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Armi (2019) yang menyatakan bahwa upaya guru mengatasi tantangan dalam mengelola kelas inklusi di Ponpes PAUD Lentera Hati Jempong Baru Mataram adalah meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang ada.
2. Kesulitan dalam kesiapan siswa, seperti siswa yang suka mengganggu dan sulit fokus, serta siswa yang bahkan tidak mau masuk kelas, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut, antara lain:
 - a. Guru menunjukkan gambar sebelum memulai pelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi mengacu pada cara seorang guru atau sumber belajar lainnya menyajikan pelajaran kepada siswa dengan menghadirkan proses, situasi, atau objek tertentu untuk dipelajari secara nyata atau tiruan. .
 - b. Saat siswa ribut dan mondar-mandir di kelas, guru menyuruh mereka diam dengan menyebut namanya atau mengatakan "duduk" atau "diam". Ini adalah cara sederhana dan ringkas untuk memperbaikinya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hikmah (2018) yang menegaskan bahwa suasana yang ramah dapat membantu siswa merasa betah di dalam kelas.
 - c. Ketika siswa menolak untuk menghadiri kelas, instruktur dengan lembut dan tidak memaksa membujuk mereka untuk melakukannya.

3. kesulitan upaya guru dalam menyajikan materi, seperti:
 - a. Langsung menampilkan gambar dan benda, yang merupakan contoh benda konkrit. Sejalan dengan hal tersebut Jannah (2020) menyatakan bahwa guru menggunakan media sebagai alat untuk mempermudah penyampaian informasi dan mengarahkan interaksi sosial siswa. Sedangkan anak berkebutuhan khusus memerlukan media yang berwujud untuk memahami informasi yang disajikan.
 - b. Belajar berulang karena daya ingat yang buruk karena anak berkebutuhan khusus memiliki IQ lebih rendah dari rata-rata anak.
 - c. Instruktur memberikan contoh langsung, seperti menyikat gigi. Siswa mengikuti teladan guru secara bertahap.
4. Media pembelajaran yang kurang memadai, upaya yang dilakukan yaitu guru membuat alat peraga yang sesuai dengan materi serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi.

PENUTUP

Kendala yang dihadapi oleh guru, yaitu: 1) Penyusunan RPP oleh guru, sehingga guru menggunakan RPP yang dikembangkan dari silabus untuk satu atau lebih pertemuan tatap muka; 2) Kesiapan siswa dalam menanggapi dan memberi jawaban pada proses belajar dapat memengaruhi siswa menerima dan memahami materi yang diajarkan; 3) Kesulitan penyajian materi karena perbedaan tingkat kecerdasan antara siswa reguler dan siswa ABK; 4) dan media pembelajaran yang tidak memadai. Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa khususnya ABK karena mereka akan mengerti apabila ditunjukkan langsung baik itu melalui lingkungan maupun media gambar. Untuk menghadapi masalah tersebut guru dapat menggunakan buku sekolah dan buku elektronik sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dan sumber daya yang ada. Kemudian guru dapat menunjukkan gambar sebelum memulai pelajaran, menyebut nama siswa yang ribut dan mondar mandir di kelas untuk diam dengan tegas agar tercipta suasana belajar yang kondusif, dan saat siswa menolak untuk menghadiri kelas, guru dengan lembut dan tidak memaksa membujuk mereka untuk mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya untuk menghadapi kesulitan penyajian materi guru dapat menampilkan gambar dan benda secara langsung, melakukan proses belajar berulang karena daya ingat yang buruk karena anak berkebutuhan khusus memiliki IQ lebih rendah dari rata-rata anak, dan guru dapat memberikan contoh langsung seperti membuang sampah pada tempatnya, agar siswa mengikuti teladan guru secara bertahap. Dan terakhir guru membuat alat peraga yang sesuai dengan materi serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sebagai solusi menghadapi media yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Linda, F., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5).
- Wardhani, M. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152-161.
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2021). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87-97.

Anditiasari, N. (2020). Analisis kesulitan belajar abk (Tuna Rungu) dalam menyelesaikan soal cerita matematika. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 183-194.